

**RESPON PETANI TERHADAP PENGGUNAAN BENIH PADI BERSUBSIDI DI
DESA SEKARPUTIH, KECAMATAN WIDODAREN, KABUPATEN NGAWI**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Samsul Arifin

NPM: 20140220221

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

RESPON PETANI TERHADAP PENGGUNAAN BENIH PADI BERSUBSIDI DI
DESA SEKARPUTIH, KECAMATAN WIDODAREN, KABUPATEN NGAWI


Disusun Oleh:
Samsul Arifin
20140220221


Telah di setujui pada tanggal 29 Juli 2019

Pembimbing Utama

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Pembimbing Pendamping


Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M.
NIP. 19561112 198403 2001


Dr. Ir. Widodo, MP
NIK. 19670322 199202 133 011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Studi Agribisnis

Universitas Muhamadiyah Yogyakarta




Ir. Eni Istivanti, M.P.

NIK. 19650120 198812 133 003

RESPON PETANI TERHADAP PENGGUNAAN BENIH PADI BERSUBSIDI DI DESA SEKARPUTIH, KECAMATAN WIDODAREN, KABUPATEN NGAWI

Oleh:

Samsul Arifin

Ir. Pujastuti Sulistyning Dyah, M.M/Dr. Ir. Widodo, M.P.
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Bertani merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Terutama yang tinggal di pedesaan, yang masih memiliki lahan yang subur yang cocok untuk di tanami dengan berbagai macam tumbuhan pangan. Dalam upaya meningkatkan produksi Pemerintah memberikan subsidi benih padi agar petani mendapatkan kemudahan dan subsidi harga benih padi. Meskipun pemerintah sudah menyediakan subsidi benih padi, namun tidak semua petani menggunakan fasilitas tersebut. Sebagian besar masih menggunakan benih non-subsidi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani padi bersubsidi terhadap respon petani yang penggunaan benih padi bersubsidi dan sekaligus mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap benih padi bersubsidi. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan metode survey. Hasil penelitian ini sebanyak 32 orang (66,67%) berumur 47 – 62 tahun menggunakan benih padi non subsidi, Sebanyak 47 orang (97,92%) pengguna benih padi non subsidi. Mayoritas luas lahan petani yang menggunakan benih non subsidi seluas 1.250 – 14.166 m² sebanyak 58,33%, Terdapat 45 petani (93,75%) pengguna benih non subsidi, sebanyak 5 petani (51,67%) pengguna benih subsidi berpendidikan SD. Terdapat 26 petani (54,17%) pengguna benih non subsidi dan 9 (75,0%) pengguna benih subsidi memiliki tanggungan keluarga 2 – 3 orang. Respon sikap petani terhadap penggunaan benih padi subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,18 termasuk dalam kategori Cukup Baik, sedangkan faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap benih padi bersubsidi ialah luas lahan yang dimiliki petani dibuktikan dengan perolehan nilai *P Value* sebesar $0,014 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengalaman menggunakan benih padi bersubsidi dan luas lahan merupakan factor pengaruh petani menggunakan benih padi bersubsidi maupun non subsidi.

Kata Kunci: Arisan, Bahan Pokok, Desa Tulusrejo

Abstract

Farming is the livelihood of most of Indonesia's population. Especially those who live in rural areas, who still have fertile land that is suitable for planting various kinds of food plants. In effort to increase the production the Government provides rice seed subsidies so that farmers get the facilities and subsidize the price of rice seeds. Although the government has provided rice seed subsidies, not all farmers use these facilities. Most still use non-subsidized seeds. This research aimed to know the characteristics of subsidized rice farmers toward the response of farmers who use subsidized rice seeds and also to know the influence factors of farmers response toward subsidized rice seeds. The basic method used in this research was deskriptif with survey method. Research result showed that as many 32 farmers (66,67%) were 47 – 62 years used subsidized rice seeds, as many 47 farmers (97,92%) used non-subsidized rice seeds. The majority of the land area of farmers who used non-subsidized seeds was 1,250 - 14,166 m² as much 58.33%, there were 45 farmers (93.75%) non-subsidized seed users, 5 farmers (51.67%) subsidized seed users have elementary education. There are 26 farmers (54.17%) who used non-subsidized seed and 9 (75.0%) subsidized seed users have family member among of 2-3 people. The response of farmer's attitude towards the use of subsidized rice seeds had an average score of 3.18 which was included in the Fairly Good category, while the factors that influence farmers' response toward subsidized rice seed was the land owned by farmers which proven by the acquisition of P Value of $0.014 < 0, 05$. So it can be concluded that the experience of using subsidized rice seeds and land area are the factors that influenced the farmers who using subsidized and non-subsidized rice seeds.

Keywords : *Farmers response, subsidized rice seeds*

PENDAHULUAN

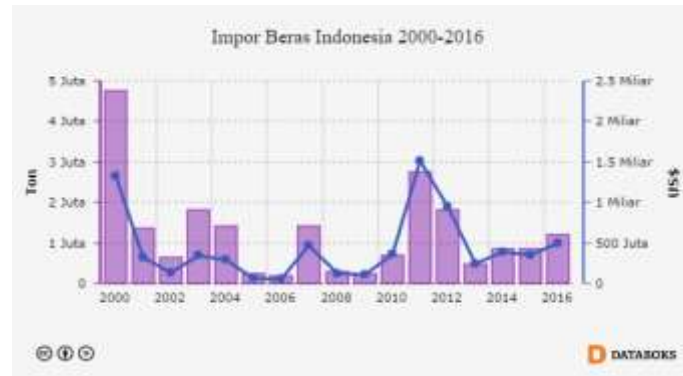
Bertani merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86 persen dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,54 juta orang (BPS, 2017). Terutama yang tinggal di pedesaan, yang masih memiliki lahan yang subur yang cocok untuk di tanami dengan berbagai macam tumbuhan pangan. Inilah yang mencirikan Indonesia sebagai negara agraris.

Sektor pertanian adalah sektor yang menyediakan bahan pangan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu menjadi ketergantungan bagi setiap bangsa yang tidak dapat menyediakan sendiri sumber pangan di negaranya, karena kondisi alam yang tidak memungkinkan untuk produksi pangan, untuk mencukupi kebutuhan pangannya seperti di negara agraris.

Di Indonesia sendiri sebagai negara agraris kebutuhan pangan sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan di dalam negeri, khususnya beras sebagai makanan pokok. Sejak

setelah tahun 1984 kebutuhan beras harus dipenuhi dari impor. Faktor jumlah penduduk dan bergesernya fungsi lahan produktif menjadi penyebab utama.

Data impor beras di Indonesia dari tahun 2000 – 2016 menunjukkan adanya fluktuasi, dan jumlah yang cukup besar.



Sumber : Katadata news and research

Sebagai jalan keluar dari masalah ini ditempuh dengan perluasan areal lahan ke luar Pulau Jawa. Sedangkan solusi yang dilakukan di Pulau Jawa adalah dengan meningkatkan produktivitas lahan sawah. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam upaya peningkatan produksi yaitu dengan memberikan subsidi benih padi. Harapannya adalah agar petani mendapatkan kemudahan dan sekaligus subsidi harga benih padi.

Subsidi ini mengarah kepada petani kecil yang tidak mampu membeli benih yang bagus namun menginginkan produktivitas lahan yang tinggi, maka pemerintah memberikan subsidi benih di beberapa daerah yang membutuhkan. Subsidi benih ini sedang di galakkan oleh pemerintah di beberapa daerah yang akan membantu meringankan dan meningkatkan proses produksi salah satunya di desa Sekarputih Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

Desa yang mayoritas adalah petani ini tergabung mejadi beberapa gapoktan yang memiliki kendala yang sama yaitu masalah benih. Mereka susah mendapatkan benih yang murah dan berkualitas yang dapat meningkatkan proses produksi sehingga menciptakan keuntungan yang lebih banyak.

Meskipun pemerintah sudah mengupayakan subsidi benih padi, namun tidak semua petani menggunakan fasilitas tersebut. Sebagian besar masih menggunakan benih non-subsidi. Apakah kemudahan dan subsidi harga benih padi bersubsidi masih belum

cukup berarti bagi petani, perlu diteliti bagaimana respon petani terhadap penggunaan benih padi bersubsidi tersebut. Dengan ditemukannya fakta dilapangan melalui penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan sehingga kebijakan pemerintah khususnya dalam hal subsidi benih padi menjadi lebih sempurna sesuai harapan bersama.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive), tepatnya di Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan metode survey. Pengumpulan data dilakukan dengan data primer dan sekunder. Data sekunder dilakukan dengan wawancara dan kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tanggapan Pengetahuan Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi

Pengetahuan menjadi alasan petani untuk menggunakan atau tidak menggunakan benih bersubsidi, hal ini tergantung dari sosialisasi yang di berikan pemerintah, jika sosialisasi berhasil dan dapat di terima oleh masyarakat maka banyak petani yang akan memakai benih yang di subsidikan.

Respon pengetahuan dalam penelitian ini meliputi bentuk tahu petani terhadap harga benih, kualitas (produktivitas, rasa, ketahanan terhadap hama dan penyakit), ketersediaan (letak dan ketepatan waktu), d. ragam varietas, prosedur distribusi, umur tanaman, sosialisasi, jumlah benih yang dapat dilihat pada 23 berikut:

Tabel 23. Respon Afektif Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Padi Non Bersubsidi dan Bersubsidi

No	Indikator	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata skor	Kategori	Rata-rata skor	Kategori
1	Harga Benih	3,17	Cukup Baik	4,00	Baik
2	Kualitas Benih				
	a. Pengertahuan tentang produktivitas benih padi	2,95	Cukup Baik	3,19	Cukup Baik

No	Indikator	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata skor	Kategori	Rata-rata skor	Kategori
	bersubsidi				
	b. Pengetahuan tentang rasa benih padi				
	bersubsidi				
	c. Pengetahuan tentang ketahanan terhadap hama dan penyakit				
3	Ketersediaan Benih				
	a. Pengetahuan lokasi distribusi benih				
	b. Pengetahuan tentang kecepatan waktu pemberian benih	3,29	Baik	3,50	Baik
	bersubsidi				
4	Ragam Varietas	3,02	Cukup Baik	2,67	Cukup Baik
5	Prosedur Distribusi	3,10	Cukup Baik	2,75	Cukup Baik
6	Umur Tanaman	3,75	Baik	3,92	Baik
7	Sosialisasi Benih	3,02	Cukup Baik	3,08	Cukup Baik
8	Jumlah Benih	3,21	Cukup Baik	3,08	Cukup Baik
	Rata-Rata	3,16	Cukup Baik	3,28	Baik

Harga Benih. Tabel 13 menunjukkan bahwa pada indikator pengetahuan harga benih padi non subsidi memiliki skor rata-rata sebesar 3,17 yang masuk dalam kategori “cukup baik”, Sebanyak 20 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan dalam kategori “Baik” tentang pengetahuan harga benih, sedangkan 3 petani memiliki pengetahuan dalam kategori tidak baik, artinya terdapat 3 petani yang merasa bahwa harga benih bersubsidi kurang terjangkau, meskipun demikian ada keinginan untuk membelinya.

Pengetahuan petani terhadap penggunaan benih padi bersubsidi memiliki skor rata-rata sebesar 3,28 yang termasuk pada kategori “Baik”. Sebanyak 12 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan harga benih padi bersubsidi pada kategori baik. Hal ini

menunjukkan bahwa responden merasa harga benih bersubsidi di anggap terjangkau dan berminat untuk membelinya.

Kualitas Benih. Tabel 13 menunjukkan bahwa indikator pengetahuan petani tentang produktivitas benih padi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,95 pada kategori cukup baik. Sebanyak 10 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan tentang ketahanan terhadap hama dan penyakit pada kategori baik, dan 17 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan produktivitas benih padi pada kategori kurang baik.

Pengetahuan petani tentang produktivitas benih padi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,19 pada kategori cukup baik. Sebanyak 4 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan tentang rasa benih padi bersubsidi pada kategori baik, dan terdapat 2 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan ketahanan terhadap hama dan penyakit pada kategori kurang baik,

Ketersediaan Benih. Tabel 13 menunjukkan pengetahuan lokasi distribusi benih dan ketepatan waktu pemberian diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,29 pada kategori “Baik”. Sebanyak 21 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan lokasi distribusi benih pada kategori baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan ada kategori tidak baik.

Pengetahuan lokasi distribusi benih dan ketepatan waktu pemberian diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,50 pada kategori “Baik”. Sebanyak 8 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan lokasi distribusi benih pada kategori baik dan 2 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan lokasi distribusi benih pada kategori kurang baik.

Ragam Varietas. Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan ragam varietas benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,02 pada kategori cukup baik. Sebanyak 25 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan ragam varietas benih padi pada kategori cukup baik dan 11 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan ragam varietas benih padi pada kategori kurang baik.

Pengetahuan ragam varietas benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,67 pada kategori cukup baik. Sebanyak 6 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan ragam varietas benih padi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan ragam varietas benih padi pada kategori baik.

Prosedur Distribusi. Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan prosedur distribusi benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,10 pada kategori

cukup baik. Sebanyak 23 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 10 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori kurang baik.

Pengetahuan prosedur distribusi benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,75 pada kategori cukup baik. Sebanyak 7 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan prosedur distribusi benih padi subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan prosedur distribusi benih padi subsidi pada kategori baik.

Umur Tanaman. Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai umur tanaman benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,75 pada kategori baik. Sebanyak 37 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan umur tanaman benih padi non subsidi pada kategori baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan umur tanaman benih padi non subsidi pada kategori kurang baik.

Pengetahuan mengenai umur tanaman benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,92 pada kategori baik. Sebanyak 11 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan umur tanaman benih padi subsidi pada kategori baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan umur tanaman benih padi subsidi pada kategori kurang baik.

Sosialisasi Benih. Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai sosialisasi benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,02 pada kategori cukup baik. Sebanyak 15 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori tidak baik.

Pengetahuan mengenai sosialisasi benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,08 pada kategori cukup baik. Sebanyak 11 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan sosialisasi benih padi subsidi pada kategori baik.

Jumlah Benih. Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan jumlah benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,21 pada kategori cukup baik. Sebanyak 36 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan jumlah benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan jumlah benih padi non subsidi pada kategori kurang baik.

Tabel 13 menunjukkan bahwa pengetahuan jumlah benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,08 pada kategori cukup baik, Sebanyak 11 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan jumlah benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan jumlah benih padi subsidi pada kategori baik.

Respon pengetahuan petani dalam penggunaan benih padi bersubsidi secara keseluruhan masuk dalam kategori “**Baik**”. Tanggapan petani yang baik yaitu mengenai harga benih, ketersediaan benih dan umur tanaman. Sedangkan pengetahuan dan persepsi cukup baik dalam penggunaan benih padi subsidi yaitu pada hal-hal yang terkait dengan kualitas benih, ragam varietas, prosedur distribusi, sosialisasi benih dan jumlah benih,

Respon pengetahuan petani dalam penggunaan benih padi non bersubsidi secara keseluruhan masuk dalam kategori “Cukup Baik”. Tanggapan petani yang baik yaitu mengenai ketersediaan benih dan umur tanaman, Sedangkan pengetahuan dan persepsi cukup baik yaitu pada hal-hal yang terkait dengan harga benih, kualitas benih, ragam varietas, prosedur distribusi, sosialisasi benih dan jumlah benih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum petani mengetahui dan memahami keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan benih padi unggul, namun oleh karena masih terdapat beberapa hal yang menjadi kendala maka persepsi petani terhadap benih padi unggul cenderung cukup baik, Petani mengakui bahwa harga benih memiliki peranan penting, karena harga benih merupakan salah satu komponen biaya dalam budidaya padi, Namun bagi petani hal yang lebih penting adalah bagaimana kualitas benih tersebut saat ditanam, tumbuh dan sampai saat tanaman tersebut dipanen, Jika memiliki kualitas yang buruk, serendah apapun harga yang ditawarkan, petani responden lebih memilih membeli benih varietas lain yang lebih baik.

2. Respon Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi

Respon afektif dalam penelitian ini merupakan tanggapan sikap petani padi terhadap penggunaan benih padi bersubsidi melalui: harga benih, kualitas (produktivitas, rasa, ketahanan terhadap hama dan penyakit), ketersediaan (letak dan ketepatan waktu), ragam varietas, prosedur distribusi, umur tanaman, sosialisasi, jumlah benih yang dapat dilihat pada Tabel 24 berikut:

Tabel 24. Respon Afektif Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Padi Non Bersubsidi dan Bersubsidi

No	Indikator	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata skor	Kategori	Rata-rata skor	Kategori
1	Harga Benih	2.90	Cukup Baik	3.50	Baik
2	Kualitas Benih				
	a. Sikap tentang produktivitas benih padi bersubsidi				
	b. Sikap tentang rasa benih padi bersubsidi	2.91	Cukup Baik	3.14	Cukup Baik
	c. Sikap tentang ketahanan terhadap hama dan penyakit				
3	Ketersediaan Benih				
	a. Sikap lokasi distribusi benih				
	b. Sikap tentang kecepatan waktu pemberian benih bersubsidi	3.29	Baik	3.33	Baik
4	Ragam Varietas	2.88	Cukup Baik	2.67	Cukup Baik
5	Prosedur Distribusi	3.04	Cukup Baik	3.25	Cukup Baik
6	Umur Tanaman	3.33	Baik	3.42	Baik
7	Sosialisasi Benih	3.00	Cukup Baik	3.00	Cukup Baik
8	Jumlah Benih	3.06	Cukup Baik	3.00	Cukup Baik
	Rata-Rata	3.06	Cukup Baik	3.18	Cukup Baik

Harga Benih, Tabel 24 menunjukkan bahwa pada indikator sikap terhadap harga benih padi non subsidi memiliki skor rata-rata sebesar 2,90 yang masuk dalam kategori “cukup baik”. Sebanyak 25 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan dalam kategori “Cukup Baik” tentang sikap terhadap harga benih, sedangkan 2 petani memiliki sikap dalam kategori tidak baik.

Sikap petani terhadap penggunaan benih padi bersubsidi memiliki skor rata-rata sebesar 3,50 yang termasuk pada kategori “Baik”. Sebanyak 6 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap harga benih padi bersubsidi pada kategori baik dan cukup baik.

Kualitas Benih. Tabel 24 menunjukkan bahwa indikator sikap petani tentang kualitas benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,91 pada kategori cukup baik. Sebanyak 29 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap produktivitas benih non subsidi pada kategori cukup baik, dan 2 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap rasa benih pada kategori tidak baik.

Sikap petani tentang kualitas benih padi bersubsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,14 pada kategori cukup baik. Sebanyak 10 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap produktivitas benih non subsidi pada kategori cukup baik.

Ketersediaan Benih. Tabel 24 menunjukkan sikap terhadap ketersediaan benih non bersubsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,29 pada kategori “Baik”. Sebanyak 33 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap lokasi distribusi benih pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki sikap ada kategori kurang baik.

Sikap terhadap lokasi distribusi benih bersubsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,33 pada kategori “Baik”. Sebanyak 7 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap lokasi distribusi benih pada kategori baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki sikap ada kategori kurang baik.

Ragam Varietas. Tabel 24 menunjukkan bahwa sikap terhadap ragam varietas benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,88 pada kategori cukup baik. Sebanyak 30 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap ragam varietas benih padi pada kategori cukup baik dan 6 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap ragam varietas benih padi pada kategori baik.

Sikap terhadap ragam varietas benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,67 pada kategori cukup baik. Sebanyak 8 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap ragam varietas benih padi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap ragam varietas benih padi pada kategori kurang baik.

Prosedur Distribusi. Tabel 24 menunjukkan bahwa sikap terhadap prosedur distribusi benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,04 pada kategori cukup baik. Sebanyak 28 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 9 petani dari 48 petani

memiliki sikap terhadap prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori kurang baik.

Sikap terhadap prosedur distribusi benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,25 pada kategori cukup baik. Sebanyak 8 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 2 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori tidak baik,

Umur Tanaman. Tabel 24 menunjukkan bahwa sikap terhadap umur tanaman benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,33 pada kategori baik. Sebanyak 30 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap umur tanaman benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap umur tanaman benih padi non subsidi pada kategori kurang baik.

Sikap terhadap umur tanaman benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,42 pada kategori baik. Sebanyak 7 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap umur tanaman benih padi subsidi pada kategori cukup baik dan 5 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap umur tanaman benih padi subsidi pada kategori baik.

Sosialisasi Benih. Tabel 24 menunjukkan bahwa sikap terhadap sosialisasi benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,00 pada kategori cukup baik. Sebanyak 36 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 6 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori kurang baik dan baik.

Sikap terhadap sosialisasi benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,00 pada kategori cukup baik, Sebanyak 12 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik,

Jumlah Benih. Tabel 24 menunjukkan bahwa sikap terhadap jumlah benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,00 pada kategori cukup baik. Sebanyak 42 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap jumlah benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap jumlah benih padi non subsidi pada kategori tidak baik.

Tabel 14 menunjukkan bahwa sikap terhadap jumlah benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,00 pada kategori cukup baik. Sebanyak 12 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap jumlah benih padi subsidi pada kategori cukup baik.

Respon sikap petani secara keseluruhan dalam penggunaan benih padi bersubsidi masuk dalam kategori “Cukup Baik”. Respon baik terdiri dari hal-hal yang berkaitan tentang harga benih, kualitas benih dan umur tanaman. Sedangkan ketersediaan, ragam varietas, prosedur distribusi, sosialisasi benih direspon cukup baik oleh petani, Respon sikap petani secara keseluruhan dalam penggunaan benih padi non bersubsidi masuk dalam kategori “Cukup Baik”. Respon baik terdiri dari hal-hal yang berkaitan tentang ketersediaan benih dan umur tanaman. Sedangkan harga benih, kualitas benih ragam varietas, prosedur distribusi, sosialisasi benih direspon cukup baik oleh petani.

Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat hasil tanaman adalah benih. Benih bersama dengan sarana produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, iklim menentukan tingkat hasil tanaman. Meskipun tersedia sarana produksi lain yang cukup, tetapi bila digunakan benih bermutu rendah maka hasilnya akan rendah, Benih bermutu mencakup mutu genetik, yaitu penampilan benih murni dari varietas tertentu yang menunjukkan identitas genetik dari tanaman induknya, mutu fisiologis yaitu kemampuan daya hidup (viabilitas) benih yang mencakup daya dan kekuatan tumbuh benih dan mutu fisik benih yaitu penampilan benih secara prima dilihat secara fisik seperti ukuran homogen, bernas, bersih dari campuran, bebas hama dan penyakit, dan kemasan menarik.

Upaya peningkatan produktivitas dan produksi tanaman pangan, benih mempunyai peranan yang sangat strategis. Ketersediaan dan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat yang memenuhi aspek kualitas dan kuantitas dibarengi dengan aplikasi teknologi budidaya lainnya seperti pupuk berimbang mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produktivitas, produksi dan mutu hasil produk tanaman pangan. Untuk dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan tersebut, salah satu faktor yang berpengaruh adalah ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat sertapenggunaannya secara konsisten oleh petani dalam setiap usahataniannya.

3. Respon Penerapan Petani Padi

Respon penerapan dalam penelitian ini merupakan tindakan sejauh mana petani terlibat dalam pembelian dan penggunaan benih yang dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Respon Penerapan Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Padi Non Bersubsidi dan Bersubsidi

No	Indikator	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata skor	Kategori	Rata-rata skor	Kategori
1	Penerapan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi	2.54	Cukup Baik	4.00	Baik
Rata-Rata		2.54	Cukup Baik	4.00	Baik

Penerapan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi. Tabel 25 indikator Penerapan pembelian dan penggunaan benih non bersubsidi memiliki rata-rata skor 2,54 yang masuk dalam kategori “Cukup Baik”, Dari 48 petani, terdapat 35 petani yang masuk dalam kategori “cukup baik” dan terdapat 13 petani yang masuk dalam kategori “baik”.

Indikator Penerapan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi memiliki rata-rata skor 4,00 yang masuk dalam kategori “Baik”. Mayoritas petani menerapkan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi dengan kategori “baik”. Petani yang menerapkan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi merupakan hasil tau dari pengetahuan terhadap harga benih, kualitas (produktivitas, rasa, ketahanan terhadap hama dan penyakit), ketersediaan (letak dan ketepatan waktu), ragam varietas, prosedur distribusi, umur tanaman, sosialisasi, jumlah benih, sehingga terbentuknya sikap yang mendukung penerapan penggunaan benih padi bersubsidi.

4. Total Respon Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi

Total respon merupakan jumlah keseluruhan dari respon pengetahuan, sikap dan penerapan kemudian dibagi dengan jumlah kategori, Kategori yang digunakan yaitu kategori “tidak baik”, “kurang baik”, “cukup baik” dan kategori “baik”, Total respon petani dalam penggunaan benih padi bersubsidi dilihat pada Tabel 26:

Tabel 26. Total Respon Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi dan Non Bersubsidi

No	Respon	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Pengetahuan	3.16	Cukup Baik	3.28	Baik
2	Sikap	3.06	Cukup Baik	3.18	Cukup Baik
3	Penerapan	2.54	Cukup Baik	4.00	Baik
Kategori Rata-Rata Respon		2,92	Cukup Baik	3,49	Baik

Keterangan :

Tidak Baik	1,00	–	1,75
Kurang Baik	1,76	–	2,50
Cukup Baik	2,51	–	3,25
Baik	3,26	–	4,00

Berdasarkan Tabel 26 dapat disimpulkan bahwa respon petani terhadap penggunaan benih padi non subsidi dari semua indikator dan dibagi jumlah kategori sehingga hasil akhir respon petani memiliki nilai rata-rata sebesar 2,92 yang termasuk dalam kategori “**Cukup Baik**”. Respon pengetahuan terhadap penggunaan benih padi non subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,16. Respon sikap terhadap penggunaan benih padi non subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,06. Respon penerapan terhadap penggunaan benih padi non subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 2,54.

Respon petani terhadap penggunaan benih padi subsidi dari semua indikator dan dibagi jumlah kategori sehingga hasil akhir respon petani memiliki nilai skor sebesar 3,49 yang termasuk dalam kategori “**Baik**”. Respon pengetahuan terhadap penggunaan benih padi subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,28. Respon sikap terhadap penggunaan benih padi subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,18. Respon penerapan terhadap penggunaan benih padi subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 4,00.

Respon petani yang baik dapat dikarenakan setiap petani yang dijadikan responden dalam penelitian telah mengikuti sosialisasi yang di lakukan pemerintah, Penerapan benih padi bersubsidi ini kemungkinan disebabkan oleh keikutsertaan petani dalam sosialisasi yang di lakukan pemerintah, Dalam hal penerapan yang di lakukan petani akan di ukur menggunakan satu aspek saja yaitu penerapan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Benih Padi Bersubsidi

Faktor-faktor yang diasumsikan berpengaruh terhadap respon petani dalam penggunaan benih padi baik non bersubsidi maupun bersubsidi ialah umur petani, pendidikan petani, luas lahan yang dimiliki petani dan pengalaman petani dalam menggunakan benih padi. Hasil penelitian faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap benih padi di Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada Tabel 27:

Tabel 27. Uji Hipotesis Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi dan Non Bersubsidi

No	Hipotesis	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		P Value	Ket	P Value	Ket
1	Umur → Respon Petani	0,078*	Tidak Signifikan	0,322	Tidak Signifikan
2	Pendidikan → Respon Petani	0,262	Tidak Signifikan	0,633	Tidak Signifikan
3	Luas Lahan → Respon Petani	0,167	Tidak Signifikan	0,014**	Signifikan
4	Pengalaman Menggunakan Benih Padi → Respon Petani	0,040**	Signifikan	0,454	Tidak Signifikan

Keterangan : *) Signifikan pada taraf 5%

***) Signifikan pada taraf 1%

Ketersediaan dan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat yang memenuhi aspek kualitas dan kuantitas dibarengi dengan aplikasi teknologi budidaya lainnya seperti pupuk berimbang mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produktivitas, produksi dan mutu hasil produk tanaman pangan. Untuk dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan tersebut, salah satu faktor yang berpengaruh adalah ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat serta penggunaannya secara konsisten oleh petani dalam setiap usaha tani nya.

Menurut Pratama, dkk (2018), benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan tahan terhadap penyakit. Semakin unggul dan semakin banyak jumlah benih yang digunakan dalam komoditas pertanian sampai pada batas tertentu, maka semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai. Meskipun pemerintah sudah mengupayakan subsidi benih padi yang berkualitas unggul, namun tidak semua petani menggunakan fasilitas tersebut, Sebagian besar masih menggunakan benih non-subsidi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan bibit padi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap respon petani menggunakan benih padi non bersubsidi dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$. Petani yang memiliki pengalaman menggunakan benih non subsidi sebelumnya dan memiliki tingkat produksi yang baik, umumnya tidak akan beralih benih padi meskipun bibit tersebut merupakan fasilitas pemerintah yang unggul dan bersertifikat.

Didukung penelitian Mayilibit (2017) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani padi terhadap benih unggul padi di Kecamatan Karangpandan. Pengalaman pribadi merupakan dasar pembentukan sikap yang meninggalkan kesan dengan kuat bagi petani. Ketika petani menggunakan benih padi non subsidi namun dapat merawat tanaman dengan baik dan memiliki hasil panen yang optimal, maka ia cenderung akan menggunakan benih tersebut dilain waktu karena adanya kesan yang baik terhadap produktivitas panen menggunakan benih tersebut.

Variabel umur diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,078, pendidikan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,262 dan luas lahan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,167, sehingga umur, pendidikan dan luas lahan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap respon petani dalam menggunakan benih padi non bersubsidi. Penyebab tidak adanya pengaruh antara umur, pendidikan dan luas lahan terhadap penggunaan benih padi dapat dikarenakan faktor kebiasaan petani dalam menggunakan benih padi sebelumnya.

Selain itu, petani yang menggunakan benih padi non subsidi dapat dikarenakan tingkat kepercayaan mereka terhadap benih didukung dengan pemakaian pupuk yang sesuai takaran, sehingga menghasilkan hasil panen yang lebih baik. Muzdalifah (2011), menyatakan bahwa pemberian pupuk dengan komposisi atau takaran yang sesuai dapat menghasilkan produk berkualitas. Menurut Pratama, dkk (2018), jumlah penggunaan pupuk (kg/Ha/mt) yang digunakan tergantung pada kebiasaan dan ekspektasi petani terhadap produksi yang akan datang serta kondisi kandungan unsur hara tanah, jenis & macam pupuk yang digunakan tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing responden petani. Petani cenderung akan menggunakan jenis pupuk semi organik seperti pupuk kandang, pupuk organik, pupuk kompos, pupuk petroorganik, pupuk mutiara, dan pupuk phonska, sedangkan jenis pupuk yang digunakan oleh responden petani padi non organik adalah pupuk urea, pupuk phonska, pupuk KCL, pupuk TSP, dan pupuk ZA.

Bagi petani mendapatkan benih yang bagus dan berkualitas harus mengeluarkan biaya yang besar, hal itu sering di lakukan untuk mendapatkan panen yang melimpah dan untung yang besar, namun bagi sebagian petani tidak mampu membeli benih yang bagus karena harga yang terlampau mahal. Berdasarkan hasil penelitian luas lahan

merupakan faktor yang berpengaruh terhadap respon petani terhadap benih padi bersubsidi dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$.

Sejalan dengan penelitian Simanjuntak, dkk (2015) yang menunjukkan adanya kontribusi positif luas lahan terhadap minat petani dalam menerapkan benih padi sebesar 4,56 kali, artinya apabila ada perbedaan luas lahan diantara petani sebanyak 1 kali maka akan terjadi perubahan peluang menerapkan benih padi sebanyak 4,56 kali.

Sebanyak 7 petani (58,3%) yang memiliki luas lahan $\leq 10,000 \text{ m}^2$ memiliki respon yang cukup baik terhadap penggunaan benih padi bersubsidi, sedangkan 3 petani (25,0%) yang memiliki luas lahan $11,000 \text{ m}^2 - 29,000 \text{ m}^2$ memiliki respon yang baik terhadap penggunaan benih padi bersubsidi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan seseorang, maka semakin baik respon petani terhadap penggunaan benih padi bersubsidi.

Pada penerapan benih padi faktor luas lahan yang dimiliki petani juga mempengaruhi petani dalam menerapkan dan tidak menerapkan benih padi karena semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar keinginan petani untuk mengadopsi teknologi seperti benih unggul varietas untuk dapat meningkatkan usaha taninya. Usaha tani padi sawah pada pertumbuhannya harus pada lahan yang sesuai untuk dapat tumbuh dengan baik, Kesesuaian lahan ditentukan oleh kecocokan sifat fisik lingkungan, iklim, tanah, lereng, dan topografi pada suatu wilayah, Benih padi yang di tanam di lahan yang sesuai akan tumbuh, berkembang dan berbuah dengan baik sedangkan benih padi yang ditanam namun tidak sesuai dengan lahan yang dibutuhkan tanaman maka benih akan tumbuh dan berkembang dengan tidak baik sehingga kesesuaian lahan juga sangat mempengaruhi petani dalam penerapan benih padi (Simanjuntak dkk, 2015).

Selain itu, luas lahan sangat berkaitan dengan pertumbuhan padi. Menurut Sodikin (2015), jumlah benih yang digunakan harus sesuai dengan anjuran pada setiap luasan lahan usahatani padi. Penggunaan benih yang terlalu tinggi mengakibatkan pertumbuhan padi menjadi tidak maksimal. Lahan usahatani padi menjadi lembab hal ini mengakibatkan timbulnya berbagai jenis HPT yang akan mengganggu produksi padi. Rapatnya pola tanam padi juga mengakibatkan kompetisi dalam mendapatkan nutrisi hara menjadi tinggi sehingga pertumbuhan padi menjadi tidak maksimal yang mengakibatkan produksi padi menjadi terganggu. Penggunaan jumlah benih yang

terlalu kecil mengakibatkan produksi padi menjadi tidak maksimal karena penggunaan lahan usahatani padi yang tidak sesuai dengan kapasitas maksimal produksi padi.

Variabel umur diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,322, pendidikan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,633 dan pengalaman menggunakan benih padi subsidi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,454, sehingga umur, pendidikan dan pengalaman menggunakan benih padi subsidi tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap respon petani dalam menggunakan benih padi bersubsidi.

Pada dasarnya semakin tinggi usia dan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan orang tersebut dalam memilih benih padi yang bagus berdasarkan info yang dikumpulkan, begitujuga dengan pengalaman bertani, semakin banyak pengalaman seseorang menggunakan benih padi semakin banyak pula pengetahuan dan skill mereka dalam menyikapi pertumbuhan padi yang mereka pilih. Namun dalam penelitian ini, usia, pendidikan dan pengalaman menggunakan benih padi diketahui tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan benih padi bersubsidi, hal ini dapat dikarenakan perbedaan selera benih padi antar petani.

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan petani terhadap benih padi non subsidi berada pada kategori cukup baik, sedangkan pengetahuan petani terhadap benih padi subsidi cenderung baik. Menurut Fadhillah,dkk (2019), pengetahuan petani dapat terjadi karena adanya ketidaktahuan petani terhadap benih di awal kemudian diberikannya suatu pemberian informasi baik dari penyuluh maupun ketua kelompok pada saat pertemuan rutin yang dilaksanakan oleh kelompok tani. Kemudian petani mengamati benih padi yan diterima baik dari sisi kualitas benih, mutu benih maupun dari pelaksanaan subsidi benih yang sudah dilaksanakan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Shohib *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan petani terwujud menjadi tindakan melalui beberapa proses yaitu proses tahu, memahami, menerapkan dan menganalisa dan evaluasi.

Pernyataan tersebut mendukung alasan petani untuk menggunakan atau tidak menggunakan benih bersubsidi, hal ini tergantung dari sosialisasi yang di berikan pemerintah, jika sosialisasi berhasil dan dapat di terima oleh masyarakat maka banyak petani yang akan memakai benih yang di subsidikan. Karena itu, untuk meningkatkan pemakaian benih yang bersubsidi pemerintah harus mengencarkan kegiatan sosialisasi

yang dilakukan antar kelompok tani maupun daerah untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam menggunakan benih bersubsidi.

Selain itu, kualitas benih juga sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani, sehingga apabila kemampuan tumbuhnya rendah, jumlah populasi per satuan luas akan berkurang. Salah satu kunci budidaya padi terletak pada kualitas benih yang ditanam. Selain meningkatkan kegiatan sosialisasi, pemerintah juga harus menyediakan benih yang memiliki daya tumbuh yang tinggi (90 s.d 100%) dan sehat (Khoerul, 2013).

KESIMPULAN

1. Karakteristik petani padi bersubsidi di desa Sekarputih di Kecamatan Widodaren kabupaten Ngawi sebanyak 32 orang (66,67%) berumur 47 – 62 tahun menggunakan benih padi non subsidi dan 5 orang (41,67%) berumur 47 – 62 tahun menggunakan benih padi subsidi. Sebanyak 47 orang (97,92%) pengguna benih padi non subsidi dan 10 orang (83,3%) petani pengguna benih subsidi bekerja sebagai petani. Mayoritas luas lahan petani yang menggunakan benih non subsidi seluas 1.250 – 14.166 m² sebanyak 58,33% orang, petani yang menggunakan padi subsidi juga memiliki luas lahan 1.250 – 14.166 m². Sebanyak 25 petani (52,08%) pengguna benih non subsidi dan 6 petani (50,0%) pengguna benih bersubsidi memiliki pengalaman melakukan budidaya tanaman padi selama 18 – 33 tahun. Terdapat 45 petani (93,75%) pengguna benih non subsidi dan 10 petani (83,33%) pengguna benih bersubsidi memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri. Sebanyak 19 petani (39,59%) pengguna benih non subsidi dan 5 petani (51,67%) pengguna benih subsidi berpendidikan SD. Terdapat 26 petani (54,17%) pengguna benih non subsidi dan 9 (75,0%) pengguna benih subsidi memiliki tanggungan keluarga 2 – 3 orang.
2. Respon petani padi terhadap penggunaan benih padi bersubsidi di desa Sekarputih di Kecamatan Widodaren kabupaten Ngawi meliputi pengetahuan, sikap dan penerapan. Respon pengetahuan petani terhadap penggunaan benih padi subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,28 termasuk dalam kaegori “Baik”. Respon sikap petani terhadap penggunaan benih padi subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,18 termasuk dalam kaegori “Cukup Baik”. Respon petani terhadap penerapan

penggunaan benih padi subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 4,00 termasuk dalam kategori “Baik”.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap benih padi non bersubsidi ialah pengalaman menggunakan benih padi dibuktikan dengan perolehan nilai *P Value* sebesar $0,040 < 0,05$. Variabel umur diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,078, pendidikan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,262 dan luas lahan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,167, sehingga umur, pendidikan dan luas lahan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap respon petani dalam menggunakan benih padi non bersubsidi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap benih padi bersubsidi ialah luas lahan yang dimiliki petani dibuktikan dengan perolehan nilai *P Value* sebesar $0,014 < 0,05$. Variabel umur diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,322, pendidikan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,633 dan pengalaman menggunakan benih padi subsidi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,454, sehingga umur, pendidikan dan pengalaman menggunakan benih padi subsidi tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap respon petani dalam menggunakan benih padi bersubsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, Satmoko dan Dalmayatun. Pengaruh Perilaku Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi di Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Volume 3, Nomor 2 (2019): 408-418*
- Mayalibit, Suwanto, Rusdiyana dan Wijianto, 2017, Sikap Petani Padi Terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat di Kecamatan Karangpandan, Karanganyar. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*. 2017. 32(2), 116-125
- Muzdalifah, 2011, Analisis produksi dan efisiensi usahatani padi di Kabupaten Banjar. *J. Agribisnis Perdesaan*. 4(2): 50-51.
- Nazir, M, 2013, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia,
- Pratama, Setiawan dan Prasetyo, 2018, Analisis Komparasi Usaha Tani pada Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian 2 (1): 14 – 22 Mei 2018*
- Simanjuntak dkk, 2015, Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Penerapan Benih Padi Varietas Ciherang Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu, *Sosio Ekonomika Bisnis Vol 18, (2)*.
- Shohib, M. N., MG. C. Yuantari dan M. Suwandi. 2016. *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik pemakaian (APD) Alat Pelindung Diri pada petani pengguna pestisida di Desa Curut Kec. Penawang Kab. Grobogan tahun 2013*. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.

Sodikin, Dian Mochammad, 2015, *Kajian Persepsi Petani dan Produksi Penggunaan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat pada Usaha Tai Padi*. Skripsi: Fakultas Pertanian Agribisnis Universitas Jember.